

Strategi Pengembangan Potensi Agrowisata di Kawasan Perdesaan Kanigara Kabupaten Wonosobo

Zam Zam Masrurun¹, Ayu Annisa Annasihatul Ainaqo², Pramudya Adhi Nugroho³, Ahmad Dani Dahlan⁴

¹ Program Studi Pariwisata, Universitas Tidar

² Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro

³ Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Brawijaya

⁴ Program Studi Magister Kajian Pariwisata, Universitas Gadjah Mada

email: zam2masrurun@untidar.ac.id

email: annisaayu204@gmail.com

email: pramudyadhi@gmail.com

email: ahmaddanidahan123@gmail.com

This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution 4.0 International](#)
License

Copyright (c) 2020 Sadar
Wisata: Jurnal Pawirisata



Corresponding Author: Zam Zam Masrurun, Universitas Tidar, zam2masrurun@untidar.ac.id

Received Date: 11 September 2025	Revised Date: 1 December 2025	Accepted Date: 10 December 2025
Artikel Info	Abstrak	

Kata kunci: Agrowisata, Kawasan Perdesaan, Strategi Pengembangan

Kawasan Perdesaan Kanigara merupakan salah satu kawasan perdesaan yang dikembangkan di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Kawasan ini memiliki posisi strategis karena dilalui oleh jalur penghubung Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Borobudur-Dieng dan sekaligus jalur utama Kabupaten Purworejo-Kabupaten Wonosobo. Pada sebagian wilayahnya, Kawasan ini merupakan sabuk hijau Proyek Strategis Nasional Bendungan Bener. Data RTRW Kabupaten Wonosobo menunjukkan bahwa lebih dari 75% lahan Kawasan Kanigara merupakan kebun campuran dengan komoditas terbanyak antara lain durian, kelapa, manggis, dan duku. Tumbuhnya peluang sektor pariwisata di Kabupaten Wonosobo dan adanya amanat RPJMD Kabupaten Wonosobo mendorong adanya peningkatan potensi lokal Kawasan Kanigara untuk mengembangkan pertanian dan agrowisata. Studi ini bertujuan menganalisis komoditas pertanian yang dianggap unggulan oleh masyarakat Kawasan Kanigara dalam mendorong potensi pengembangan pertanian dan agrowisata. Metode analisis yang digunakan yaitu perhitungan jumlah produksi komoditas pertanian dengan berdasarkan hasil survei lapangan dan wawancara yang didukung dengan analisis komparasi, nilai ekonomi menggunakan analisis produktivitas masing-masing komoditas pertanian, dan pengembangan agrowisata menggunakan analisis SWOT. Hasil analisis perhitungan jumlah produksi komoditas pertanian menunjukkan bahwa durian memiliki luas panen dan jumlah produksi tertinggi dibandingkan komoditas lainnya. Kemudian dari analisis nilai ekonomi, duku dan durian pada tingkat petani memiliki nilai ekonomi yang paling tinggi. Namun demikian, empat komoditas utama di Kawasan Kanigara tersebut dapat dikembangkan seluruhnya melalui diversifikasi produk serta pengembangan agrowisata. Analisis agrowisata menggambarkan adanya potensi obyek wisata, amenitas, dan aksesibilitas Kawasan Kanigara yang dapat mendorong pengembangan agrowisata kawasan. Strategi pengembangan agrowisata Kawasan Kanigara diantaranya dapat dilakukan melalui diversifikasi atraksi wisata yang berbeda dengan agrowisata lain, peningkatan branding dan pemasaran, serta membangun skema kemitraan investasi yang menarik, integrasi komoditas dengan atraksi wisata, dan mengembangkan inovasi produk turunan.

Abstract

Kanigara Rural Area, a developed rural area in Wonosobo Regency, Central Java, is strategically located. It is traversed by the route connecting the Borobudur-Dieng National Tourism Strategic Area and serves as the main road from Purworejo Regency

Keywords: Agrotourism, Development Strategy, Rural Area

to Wonosobo Regency. It also acts as a green belt for the Bener Dam National Strategic Project. Over 75% of the Kanigara Rural area's land is mixed plantations, with the most prominent commodities being durian, coconut, mangosteen, and duku. The growing opportunities for the tourism sector in the Wonosobo Regency have spurred the local potential of the Kanigara Rural Area to develop agriculture and agrotourism. This study aims to analyze superior commodities in the Kanigara Rural Area to encourage the potential for agricultural and agrotourism development. The analysis method used is the calculation of the amount of agricultural commodity production based on the results of field surveys and interviews supported by comparative analysis, economic value using productivity analysis of each agricultural commodity, and agrotourism development using SWOT analysis. The results of the analysis of the calculation of the amount of production of agricultural commodities show that durian has the highest harvest area and total production compared to other commodities. This data supports the argument for agricultural and agrotourism development. Then, from the economic value analysis, duku and durian at the farmer level have the highest monetary value. However, the four primary commodities in the Kanigara Rural Area are product diversification and agrotourism development. The agrotourism analysis illustrates the potential for tourism to encourage the development of regional agrotourism. The strategy for developing agrotourism in the Kanigara Rural Area can include diversifying tourist attractions, improving agrotourism support facilities, improving branding and marketing, building attractive investment partnership schemes, integrating commodities with tourist attractions, and developing innovative derivative products.

PENDAHULUAN

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan corak kental perdesaan (Abdurrahman, 2019). Sektor unggulan di wilayah Kabupaten Wonosobo yaitu pertanian dengan serapan tenaga kerja pada tahun 2021 mencapai 156.691 ribu jiwa atau 34,5% dari jumlah penduduk yang bekerja sehingga diharapkan dapat meningkatkan ekonomi daerah Kabupaten Wonosobo. Sektor ini menyerap tenaga kerja paling banyak dibandingkan dengan sektor lain. Meskipun demikian, kontribusi sektor pertanian selama tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi seiring dengan perkembangan sektor perekonomian lainnya (Badan Pusat Statistik, 2023). Kondisi ini menggambarkan perkembangan Kabupaten Wonosobo menuju ekonomi perdesaan yang lebih beragam, tetapi juga rentan bila tidak diikuti strategi penguatan nilai tambah pertanian.

Di sisi lain, sektor pariwisata menjadi salah satu sektor pendukung yang berkontribusi dalam peningkatan ekonomi di Kabupaten Wonosobo. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), wisatawan yang datang ke Kabupaten Wonosobo pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 52% dari tahun 2021. Peningkatan jumlah wisatawan ini menunjukkan bahwa Kabupaten Wonosobo menjadi salah satu pilihan destinasi menarik bagi wisatawan. Selain itu, perkembangan pariwisata ini ditandai dengan pertumbuhan amenitas pariwisata di Kabupaten Wonosobo yang semakin meningkat (BPS, 2023). Fenomena ini menciptakan peluang bagi model agrowisata, yang menurut Barbieri dan Mshenga (2008) dapat meningkatkan keberlanjutan ekonomi keluarga petani melalui diversifikasi usaha, serta memberikan pengalaman edukatif tentang praktik pertanian kepada wisatawan. Phillip et al. (2010) menekankan bahwa agrowisata berkembang optimal ketika aktivitas pertanian tidak sekadar menjadi latar, tetapi menjadi inti pengalaman wisata. Di Indonesia, pengembangan agrowisata terbukti relevan untuk memperkuat ketahanan pangan desa, memperluas lapangan kerja, serta memperkuat citra destinasi perdesaan (Enggal, 2017; Hasanah et al., 2021; Safitri, 2012).

Konteks pembangunan perdesaan juga menegaskan pentingnya pendekatan kawasan. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menekankan bahwa pembangunan kawasan perdesaan merupakan upaya terpadu antar-desa untuk mempercepat peningkatan kualitas pelayanan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat desa. Dalam kerangka teori pembangunan perdesaan, pendekatan kawasan memungkinkan penguatan hubungan antar-komoditas, integrasi sektor, dan peningkatan nilai tambah melalui keterhubungan spasial serta jaringan ekonomi lokal (Friedmann, 1992; Rondinelli, 1983).

Kawasan Perdesaan Kanigara, yang meliputi Desa Burat, Bener, dan Gadingrejo di Kecamatan Kepil, merupakan salah satu kawasan yang dikembangkan berdasarkan mandat Undang-undang tersebut. Kawasan Perdesaan Kanigara menunjukkan ciri kawasan yang sedang menata ulang struktur ekonomi dan ruang hidupnya akibat hadirnya Proyek Strategis Nasional (PSN) Bendungan Bener.

Kawasan ini memiliki posisi strategis karena sebagian wilayahnya termasuk area sabuk hijau (greenbelt) Proyek Strategis Nasional (PSN) Bendungan Bener dan dilalui oleh Sungai Bogowonto sebagai sumber utama pasokan air bendungan. Secara spasial, Kawasan Kanigara terhubung dengan jalur Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Borobudur-Dieng dan berfungsi sebagai pintu masuk Kabupaten Wonosobo dari arah selatan. Dengan demikian, posisi ini memberikan batasan ruang dan aktivitas, namun di sisi lain membuka peluang besar untuk memosisikan Kanigara sebagai kawasan pariwisata penyanga yang tetap dapat mendukung tujuan ekologis PSN.

Potensi pertanian kawasan ini sangat besar. Berdasarkan RTRW Kabupaten Wonosobo Tahun 2023–2043, sekitar 75,15% lahan di Kawasan Kanigara merupakan kebun campuran. Selain itu, RPJMD Kabupaten Wonosobo Tahun 2021–2026 menempatkan wilayah ini sebagai bagian dari Wilayah Pengembangan Jarakepil dengan orientasi pengembangan pertanian, pariwisata, seni budaya, dan UMKM berbasis potensi alam Sungai Bogowonto. Namun demikian, kawasan ini menghadapi tantangan berupa rendahnya nilai ekonomi hasil pertanian dari empat komoditas utama, yakni durian (1.814,41 ha), kelapa (140,38 ha), manggis (1.811,54 ha), dan duku (1.811,54 ha) (RTRW Wonosobo, 2023). Nilai ekonomi yang belum optimal ini mengindikasikan perlunya strategi transformasi berbasis diversifikasi, hilirisasi, dan pariwisata berbasis pertanian.

Dalam teori strategi pengembangan kawasan, ditekankan bahwa pentingnya mengintegrasikan potensi lokal, rantai nilai agraria, dan peluang pasar melalui strategi jangka panjang (Porter, 1990; Ashley & Maxwell, 2001). Dalam konteks agrowisata, strategi pengembangan meliputi penguatan daya tarik wisata berbasis pertanian, peningkatan kualitas pelayanan, pengembangan produk wisata yang otentik, dan pembentukan jejaring pemasaran serta kelembagaan desa. Dengan demikian, pengembangan agrowisata di Kawasan Perdesaan Kanigara menjadi relevan sebagai solusi untuk meningkatkan nilai tambah sektor pertanian sekaligus menciptakan pusat pertumbuhan ekonomi baru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi agrowisata di Kawasan Perdesaan Kanigara, Kabupaten Wonosobo, serta merumuskan strategi pengembangan yang sesuai dengan karakter sumber daya sebagai langkah mewujudkan pertumbuhan perdesaan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini adalah Kawasan Perdesaan Kanigara Kabupaten Wonosobo. Penentuan obyek wilayah studi didasarkan pada kebijakan Pemerintah Kabupaten Wonosobo dalam mendorong pengembangan potensi lokal perdesaan khususnya pertanian dan agrowisata untuk memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara focus group discussion (FGD), survei lapangan, dan in-depth interview. Informan wawancara dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria informan yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan tujuan penelitian. Informan in-depth interview dalam penelitian ini berjumlah 20 orang yang berasal dari Pemerintah Kabupaten Wonosobo, Pengelola Kawasan Kanigara, Pemerintah Desa, Petani, dan Tokoh Masyarakat.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara meninjau dokumen kebijakan dan literature review dari beragam penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Data sekunder yang menjadi rujukan dalam studi pengembangan pertanian dan agrowisata Kanigara terdiri atas data profil desa dan RPJM desa yang diperoleh melalui buku profil desa, laman website BPS dan Kemendagri. Data sekunder juga dilengkapi rujukan dari dokumen-dokumen perencanaan terkait yang diperoleh melalui laman resmi pemerintah seperti RPJP, RPJM, RPD, dan RTRW level nasional hingga kabupaten serta beberapa dokumen perencanaan strategis lainnya.

Penelitian ini menggunakan tiga kelompok analisis utama:

1. Analisis Produksi Komoditas Pertanian, dilakukan analisis terhadap:
 - a. Luas lahan (ha)
 - b. Luas panen (jumlah pohon)
 - c. Jumlah produksi (kg)

Setiap komoditas dihitung menggunakan persamaan berikut:

$$\text{Produktivitas per pohon} = \frac{\text{Produksi (kg)}}{\text{Jumlah pohon}}$$

Perhitungan ini digunakan untuk seluruh komoditas: durian, manggis, duku, dan kelapa.

2. Analisis Nilai Ekonomi Komoditas, dilakukan dengan menghitung nilai produksi pada tiga tingkat pasar, yakni pada tingkat petani, tingkat tengkulak, dan tingkat konsumen. Melalui perhitungan nilai ekonomi total:

$$\text{Nilai Ekonomi Total} = \text{Produksi (kg)} \times \text{Harga per kg}$$

Selain itu, untuk komoditas yang dihargai per pohon (durian dan kelapa), yakni melalui perhitungan:

$$\text{Nilai Ekonomi Total} = \text{Jumlah pohon} \times \text{Harga per pohon}$$

Selisih nilai ekonomi antar tingkatan dihitung untuk mengetahui margin keuntungan yang hilang di tingkat petani melalui:

$$\text{Gap Harga} = \text{Harga Konsumen} - \text{Harga Petani}$$

$$\text{Potensi Nilai Tambah} = \text{Produksi (kg/pohon)} \times \text{Gap Harga}$$

Perhitungan ini digunakan dalam analisis selisih harga manggis, duku, durian, dan kelapa. Selain itu, dilakukan analisis selisih nilai ekonomi digunakan untuk:

- a. Mengidentifikasi titik-titik kehilangan nilai (*value leakage*) dalam rantai pasok,
- b. Menentukan prioritas komoditas untuk hilirisasi,
- c. Menilai potensi peningkatan pendapatan masyarakat melalui model agrowisata (misalnya *fresh picking, farm experience*, dan pengolahan hasil panen).

3. Sementara itu analisis pengembangan agrowisata dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis terhadap kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), kesempatan (Opportunities) serta ancaman (Threats) untuk merumuskan strategi pengembangan agrowisata yang ada di Kawasan Kanigara. Keempat faktor tersebut diidentifikasi untuk menentukan langkah atau rencana yang ditempuh untuk pencapaian tujuan pengembangan secara optimal. Dalam penentuan keempat faktor tersebut akan didasarkan pada empat komponen pengembangan pariwisata (4A) yaitu atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan ancillary (Sugiama, 2014). Tahapan Analisis SWOT dilakukan sebagai berikut:

- a. Identifikasi faktor internal dan identifikasi faktor eksternal
- b. Pembobotan IFAS - EFAS untuk menilai tingkat pengaruh dan urgensi faktor strategis:
$$\text{Skor Faktor} = \text{Bobot} \times \text{Rating}$$
- c. Penentuan Kuadran Strategi Menggunakan perhitungan sumbu:
$$X = \text{Total Kekuatan} - \text{Total Kelemahan}$$

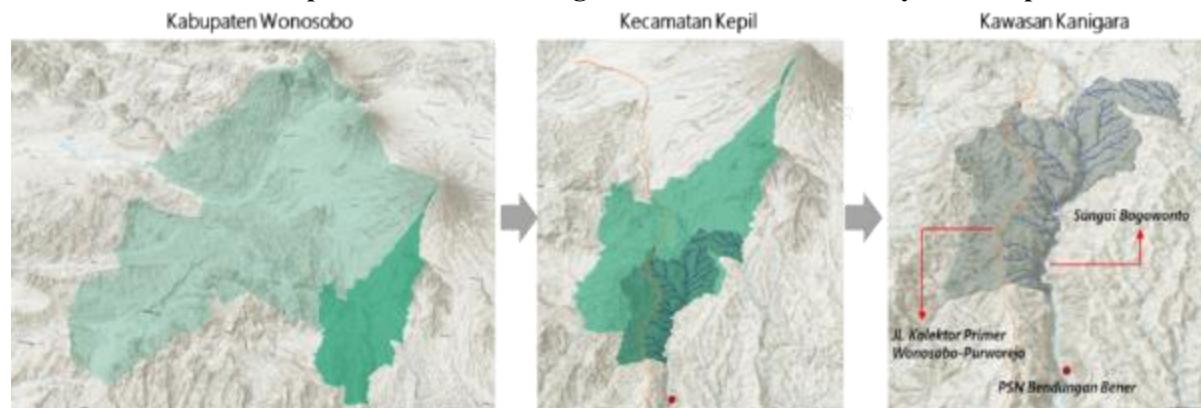
$$Y = \text{Total Peluang} - \text{Total Ancaman}$$
- d. Penentuan strategi prioritas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Studi

Kawasan Perdesaan Kanigara terbentuk berdasarkan Keputusan Bupati Wonosobo Nomor 050/419/2022 Tahun 2022 tentang Penetapan Lokasi Pengembangan Kawasan Perdesaan Kanigara Kabupaten Wonosobo. Kawasan Kanigara memiliki total luas wilayah dari ketiga desa tersebut yaitu sebesar 2.318,11 hektar dengan jumlah penduduk sebesar 12.415 jiwa.

Gambar 1. Konstelasi Spasial Kawasan Kanigara dalam Struktur Wilayah Kabupaten Wonosobo



Sumber: RTRW Kabupaten Wonosobo, 2023 (Diolah Penulis)

Kawasan Perdesaan Kanigara terletak pada dua Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu DAS Bogowonto dan DAS Jalikroyasan. Dapat diketahui bahwa pada bagian Utara, Timur, hingga Selatan Kawasan Kanigara dilalui oleh aliran Sungai Bogowonto. Sementara itu, pada bagian Selatan-Barat Kawasan Perdesaan Kanigara dilalui oleh aliran Sungai Jalikroyasan. Adanya aliran sungai tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk keperluan pengairan atau irigasi dan pemenuhan kebutuhan lainnya. Selain itu, batas administrasi wilayah Kawasan Perdesaan Kanigara diantaranya:

- a. Sebelah Utara : Desa Rejosari, Desa Randusari, Desa Kagungan, Kecamatan Kepil
- b. Sebelah Selatan : Desa Kemiri, Kecamatan Gebang (Kabupaten Purworejo)
- c. Sebelah Barat : Desa Kapulogo, Kelurahan Kepil; Desa Jangrikan, Desa Tegas Wetan, dan Desa Gadingsukuh, Kecamatan Kepil; dan Desa Kalitengkek, Kecamatan Gebang (Kabupaten Purworejo)
- d. Sebelah Timur : Desa Wuwuhrejo, Kecamatan Kajoran (Kabupaten Magelang); dan Desa Ngasinan, Desa Nglaris, dan Desa Limbangan, Kecamatan Bener (Kabupaten Purworejo)

Kawasan Kanigara merupakan kawasan yang berada di ketinggian 100 – 1.000 mdpl, sehingga kondisi geografis tersebut mempengaruhi suhu yang ada yaitu pada kisaran 18 derajat celcius – 36 derajat celcius. Sementara itu, terkait curah hujan yang terdapat di Kawasan Perdesaan Kanigara didominasi oleh curah hujan dengan intensitas 3.000 – 3.500 mm/tahun.

Komoditas Pertanian

Komoditas utama dan dianggap sebagai komoditas unggulan yang dibudayakan oleh masyarakat Kawasan Perdesaan Kanigara ialah komoditas durian, kelapa, dan manggis. Selain itu, saat ini masyarakat mulai mengembangkan komoditas duku. Metode penjualan dari hasil pertanian ialah melalui sistem bagi risiko antara pemilik dan pengelola yang melibatkan tengkulak.

Namun demikian, penelitian ini menghadapi keterbatasan dalam konsistensi tahun data, terutama karena ketersediaan data desa tidak seragam. Perbedaan sumber dan tahun data mengharuskan penulis melakukan penyesuaian dan interpretasi tambahan. Oleh karena itu, hasil analisis perlu dibaca dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, terutama dalam hal perbandingan lintas komoditas dan antar tahun.

Pada tabel 1. di bawah terlihat perbedaan angka Kecamatan Kepil dan Kawasan Kanigara terjadi karena perbedaan cakupan administratif dan sumber data. Data Kecamatan Kepil bersumber dari BPS, sedangkan data Kawasan Kanigara merupakan kompilasi dari Profil Desa Burat, Bener, dan Gadingrejo serta data tutupan lahan RTRW Kabupaten Wonosobo. Perbedaan metode pendataan menyebabkan variasi angka pada luas panen dan produksi.

Data kelapa menggunakan tahun 2018 karena merupakan satu-satunya tahun yang terdokumentasi dalam Profil Desa Bener 2019-2024. Penggunaan angka 2018 untuk analisis tahun 2020 didasarkan pada asumsi *ceteris paribus*, mengingat kelapa adalah tanaman tahunan dengan fluktuasi produksi yang relatif stabil. Meskipun demikian, penulis mengakui bahwa pendekatan ini dapat memunculkan bias estimasi nilai ekonomi.

Tabel 1. Data Luas Panen dan Jumlah Produksi Setiap Komoditas Tahun 2020

Komoditas	Tahun	Kecamatan Kepil			Kawasan Kanigara		
		(a1) Luas Lahan (ha)	(b1) Luas Panen (pohon)	(c1) Produksi (kg)	(a2) Luas Lahan (ha)	(b2) Luas Panen (pohon)	(c2) Produksi (kg)
Manggis	2020	4.026,95	1.359	112.500	1.811,54	611	50.609
Durian	2020	5.085,75	9.875	953.100	1.814,41	3.523	340.031
Duku	2020	4.026,95	10.764	721.500	1.811,54	4.842	324.571
Desa Bener							
Komoditas	Tahun	(a1) Luas	(b1) Luas	(c1)	(a2) Luas	(b2) Luas	(c2)

	Lahan (ha)	Panen (pohon)	Produksi (kg)	Lahan (ha)	Panen (pohon)	Produksi (kg)
*Kelapa	2018	16,37	164	20.000	140,38	1.404

*Perhitungan komoditas kelapa menggunakan data dari Profil Desa Bener Tahun 2019-2024 karena data komoditas kelapa tidak terdokumentasikan pada dokumen Kecamatan Kepil Dalam Angka Tahun 2021

Sumber: Profil Desa Bener Tahun 2019-2024, Tutupan Lahan RTRW Kabupaten Wonosobo Tahun 2023, dan Diolah oleh Penulis (2024)

Dengan demikian, dengan memahami aspek komoditas pada kawasan, maka perlu adanya perhatian lebih terhadap pengelolaan lahan agar dapat meningkatkan produktivitas produksi masing-masing komoditas. Peningkatan hasil produksi masing-masing komoditas tersebut pada akhirnya bertujuan untuk mensejahterakan petani dengan adanya peningkatan pendapatan (Ngutra dan Kakisina, 2015).

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada Kawasan Perdesaan Kanigara, komoditas durian memiliki jumlah produksi terbanyak pada tahun 2020 yaitu dengan jumlah produksi 340.031 kg, lalu diikuti oleh jumlah produksi komoditas duku dengan jumlah produksi 324.571 kg, dan terakhir yaitu komoditas manggis dengan jumlah produksi 50.609 kg saja. Sementara itu, data produksi komoditas kelapa hanya teridentifikasi pada tahun 2018 saja yang diharapkan dapat memberikan gambaran jumlah produksinya.

Nilai Ekonomi Komoditas

Penentuan nilai ekonomi dilakukan sebagai standar atau acuan untuk mengetahui harga dari masing-masing baik barang maupun jasa yang digunakan serta dihasilkan oleh sumber daya (dalam hal ini pertanian) tersebut. Pada dasarnya, penentuan nilai ekonomi menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengestimasi besaran nilai ekonomi dari suatu sumber daya (Wanti, et al., 2014). Dalam mengetahui nilai ekonomi komoditas diperlukan harga dari masing-masing tingkat yaitu harga komoditas di tingkat petani, tingkat tengkulak, dan tingkat konsumen.

Harga-harga tersebut didapat berdasarkan survei primer (wawancara) dan data sekunder (benchmark dari harga-harga komoditas di wilayah lain) seperti benchmark harga komoditas duku di tingkat tengkulak dihargai sebesar Rp6.200 per kg di Desa Karanganyar, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis (Badruzaman, et al., 2012). Selain itu, benchmark harga jual komoditas manggis di tingkat tengkulak dihargai sebesar Rp20.000 per kg di Kabupaten Tasikmalaya (Jakiyah & Sukmaya, 2020). Dapat diketahui bahwa harga tertinggi dari masing-masing tingkat ialah pada komoditas durian. Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Harga Komoditas di Tingkat Petani, Tingkat Tengkulak, dan Tingkat Konsumen

Komoditas	Harga di Tingkat Petani	Harga di Tingkat Tengkulak	Harga di Tingkat Konsumen
Manggis	Rp10.000/kg	Rp20.000/kg	Rp23.000/kg
Durian	Rp1.000.000/pohon	Rp2.000.000/pohon	Rp360.000/pohon
Duku	Rp1.000.000/pohon	Rp6.200/kg	Rp15.000/kg
Kelapa	RP50.000/pohon	Rp80.000/pohon	Rp160.000/pohon

Sumber: infoharga.agrojowo.biz, harga.top.com, jatengprov.go.id, Badruzaman, et al (2012), Jakiyah, et al (2020), dan Diolah oleh Penulis (2024)

Dari segi nilai ekonomi, Komoditas duku mendominasi harga di tingkat petani dan di tingkat konsumen, sedangkan komoditas durian mendominasi harga di tingkat tengkulak. Selisih atau *gap* keuntungan harga di tingkat konsumen atau di tingkat tengkulak dengan harga di tingkat petani pada tahun 2020 (terkecuali kelapa memakai data tahun 2018) dari masing-masing komoditas ialah sebagai berikut.

1. Komoditas manggis memiliki selisih harga sebesar Rp657.917.000, dimana harga di tingkat konsumen kurang lebih 2x lebih tinggi dari harga di tingkat petani.
2. Komoditas durian memiliki selisih harga sebesar Rp2.254.720.000, dimana harga di tingkat petani kurang lebih 2x lebih tinggi dari harga konsumen.
3. Komoditas duku memiliki selisih harga sebesar Rp26.565.000, dimana harga di tingkat konsumen lebih tinggi dari harga petani
4. Komoditas kelapa memiliki selisih harga sebesar Rp154.440.000, dimana harga di tingkat konsumen kurang lebih 3x lebih tinggi dari harga di tingkat petani (harga tahun 2018).

Tabel 3. Data Produktivitas Komoditas Manggis di Berbagai Tingkat Tahun 2020

Tingkatan	Luas Panen	Produksi	Produktivitas Produksi	Harga Komoditas	Produktivitas Harga
Komoditas Manggis					
Tingkat Petani	611 pohon	50.609 kg	82,78 kg/pohon	Rp506.090.000	Rp827.819/pohon
Tingkat Tengkulak	611 pohon	50.609 kg	82,78 kg/pohon	Rp1.012.180.000	Rp1.655.648/pohon
Tingkat Konsumen	611 pohon	50.609 kg	82,78 kg/pohon	Rp1.164.007.000	Rp1.903.984/pohon
Komoditas Durian					
Tingkat Petani	3.525 pohon	340.031 kg	96,52 kg/pohon	Rp3.523.000.000	Rp10.361/kg
Tingkat Tengkulak	3.525 pohon	340.031 kg	96,52 kg/pohon	Rp7.046.000.000	Rp20.722/kg
Tingkat Konsumen	3.525 pohon	340.031 kg	96,52 kg/pohon	Rp1.268.280.000	Rp3.730/kg
Komoditas Duku					
Tingkat Petani	4.842 pohon	324.571 kg	67,03 kg/pohon	Rp4.842.000.000	Rp14.918/kg
Tingkat Tengkulak	4.842 pohon	324.571 kg	67,03 kg/pohon	Rp2.012.340.200	Rp415.601/pohon
Tingkat Konsumen	4.842 pohon	324.571 kg	67,03 kg/pohon	Rp4.868.565.000	Rp1.005.486/pohon
Komoditas Kelapa					
Tingkat Petani	1.404 pohon	171.220 kg	121,95 kg/pohon	Rp70.200.000	Rp410/kg
Tingkat Tengkulak	1.404 pohon	171.220 kg	121,95 kg/pohon	Rp112.320.000	Rp656/kg
Tingkat Konsumen	1.404 pohon	171.220 kg	121,95 kg/pohon	Rp224.640.000	Rp1.312/kg

Sumber: infoharga.agrojowo.biz, harga.top.com, jatengprov.go.id, Badruzaman, et al (2012), Jakiyah, et al (2020), dan Diolah oleh Penulis (2024)

Berdasarkan analisis nilai ekonomi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa keempat komoditas memiliki harga yang beragam di masing-masing tingkat. Dari keempat komoditas tersebut, dua dari empat komoditas yaitu komoditas manggis dan kelapa memiliki harga di tingkat petani yang lebih rendah dibandingkan dengan di tingkat tengkulak dan di tingkat konsumen sehingga pengembangan komoditas pertanian yang ada di Kawasan Kanigara tidak cukup dengan hanya menjual produk segar saja.

Dalam mengembangkan komoditas tersebut dapat memanfaatkan sistem agribisnis yang memiliki output pengolahan dan pemasaran produk dari masing-masing komoditas. Pengembangan masing-masing komoditas pertanian yang diunggulkan untuk menjadi produk olahan dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Komoditas manggis dapat memiliki produk olahan seperti nastar, kue, teh buah, jamu/ekstrak kulit manggis, dan sirup.
2. Komoditas kelapa dapat memiliki produk olahan seperti gula merah, gula semut, santan, kopra, dan minyak kelapa.
3. Komoditas Durian dapat memiliki produk olahan seperti ketan durian, *pancake* durian, soes durian, dan olahan lainnya.
4. Komoditas duku dapat memiliki produk olahan seperti asinan & manisan duku, jeli buah duku, buah duku kaleng, selai duku, dan olahan lainnya.

Selain itu, pengembangan komoditas pertanian di Kawasan Kanigara juga dapat memanfaatkan konsep agrowisata, yaitu bentuk pariwisata yang menonjolkan kegiatan pertanian atau kegiatan yang berkaitan dengan sektor pertanian. Hubungan antara komoditas pertanian dengan agrowisata diantaranya sebagai wadah dalam pengenalan komoditas pertanian, edukasi pertanian, promosi produk pertanian lokal, diversifikasi pariwisata, pengembangan infrastruktur pariwisata, dan pengelolaan lingkungan. Diharapkan dengan diterapkannya agrowisata di Kawasan Kanigara tersebut dapat meningkatkan nilai ekonomi dari masing-masing komoditas dan juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang terlibat dalam kegiatan agrowisata tersebut.

Akan tetapi, kinerja usaha agrowisata sangat ditentukan oleh kemampuan petani mengelola komoditas bernilai tinggi dan mengintegrasikannya dengan aktivitas wisata untuk menambah pendapatan usaha tani. Berbeda dengan sebagian besar kasus di Eropa dan Amerika Utara yang dikaji Barbieri dan Mshenga (2008), petani umumnya telah terhubung dengan pasar wisata yang mapan. Hasil studi ini memperlihatkan bahwa petani di Kanigara masih berada pada posisi lemah dalam penguasaan

rantai nilai, sehingga gap harga antara tingkat petani dan konsumen jauh lebih lebar.

Analisis Potensi Agrowisata

Kawasan Perdesaan Kanigara memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai agrowisata. Agrowisata merupakan salah satu usaha agribisnis yang memberikan citra baru dari pertanian terkait usaha diversifikasi dan peningkatan kualitas yang bersifat unik. Citra agrowisata adalah citra terkait pertanian (*core product*) yang mampu ditawarkan kepada calon wisatawan (Utama & Junaedi, 2015). Konsep agrowisata memiliki potensi yang besar dalam membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa (Sulaiman et al., 2017). Terdapat beberapa objek yang potensial untuk dikembangkan, seperti dominasi lahan perkebunan buah-buahan yang dapat dikembangkan sebagai wisata alam khususnya agrowisata. Potensi ini ditunjang oleh keberadaan Sungai Bogowonto yang potensial untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata alam dan minat khusus petualangan. Keseluruhan potensi yang ada ini akan dapat dikolaborasikan dengan konsep wisata agrowisata.

Kajian Mustofa, et al. (2021) menganai Daerah Aliran Sungai (DAS) Bogowonto memberikan gambaran mengenai pola bentang alam vulkanik dan pegunungan struktural pembentuk Sungai Bogowonto. Hal tersebut menjadikan batas Daerah Aliran Sungai Bogowonto dan batas Daerah Aliran Sungai sekitarnya yang berupa igir-igir dan punggungan bukit memiliki panorama alam menarik. Pemanfaatan potensi pada wisata DAS Bogowonto dinilai dapat memberikan manfaat ekonomi pada masyarakat dengan menjadi bagian koridor wisata Yogyakarta-Borobudur. Selain itu, DAS Bogowonto strategis karena berada pada ring wisata Yogyakarta-Borobudur-Dieng.

Sementara itu berkaitan dengan amenitas atau sarana prasarana yang ada di dalam kawasan masih belum tersedia dengan baik. Tidak terdapat satupun akomodasi seperti hotel, villa, homestay atau jasa rumah makan/restoran di wilayah kajian, yang ada hanyalah permukiman masyarakat setempat. Namun wilayah kajian berdekatan dengan pusat-pusat fasilitas seperti perkotaan Wonosobo dan beberapa jalur pintu masuk wisatawan melalui bandara maupun terminal.

Dari segi aksesibilitas, juga masih terdapat beberapa permasalahan mengenai kondisi jalan di dalam wilayah kajian yang kurang baik seperti banyak jalan rusak dan berlubang. Selain itu pelayanan tambahan seperti Tourism Information Center, jasa pemandu, atau organisasi kepariwisata yang eksisting juga belum terdapat di wilayah kajian. Namun disisi lain terdapat keberadaan BKSDA, Koperasi, Pemerintah Desa dan Masyarakat yang siap mendukung pengembangan agrowisata.

Dengan demikian, jika dibandingkan dengan penelitian Sulaiman et al. (2017), mengenai pengembangan agrowisata di Desa Serang, Purbalingga yang menekankan strategi komunikasi pemasaran berbasis ketahanan pangan dan berhasil membangun citra desa sebagai sentra hortikultura wisata, pola pengembangan di Kanigara masih berada pada tahap awal.

Studi Hasanah et al. (2021) mengenai Kampung Wisata Sayur Dusun Bledekan menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan pertanian berbasis ruang untuk wisata sangat bergantung pada strategi pemberdayaan masyarakat, termasuk penguatan kelompok tani, pendampingan kelembagaan, dan distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata. Dibandingkan dengan konteks tersebut, Kanigara memiliki modal sosial yang kuat dan SDM melimpah, tetapi belum memiliki organisasi pengelola pariwisata dan sentra pengolahan produk yang memadai. Hal ini menegaskan bahwa secara kelembagaan, posisi Kanigara masih tertinggal dibandingkan Bledekan, meskipun potensi lahan dan komoditasnya relatif besar.

Dari perspektif literatur global, tipologi agrowisata yang disusun oleh Phillip et al. (2010) menempatkan bentuk-bentuk agrowisata pada spektrum aktivitas mulai dari kunjungan pasif ke lanskap pertanian hingga keterlibatan langsung wisatawan dalam aktivitas budidaya. Jika tipologi tersebut diterapkan pada Kanigara, maka potensi diversifikasi produk wisata (misalnya fruit picking, tur kebun campuran, dan edukasi pengolahan hasil) menunjukkan bahwa kawasan ini dapat bergerak dari model “passive observation” menuju “participatory agritourism” yang memberi nilai tambah ekonomi lebih besar bagi petani. Hal ini konsisten dengan temuan Barbieri dan Mshenga (2008) bahwa keterlibatan wisatawan dalam aktivitas pertanian berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan resiliensi usaha tani.

Selain itu, jika dibandingkan kasus-kasus di negara berkembang lainnya, seperti studi agritourism di kawasan pedesaan Iran yang menyoroti konsekuensi ekonomi dan budaya dari pembukaan desa-desa agraris terhadap wisata (Lak & Khairabadi, 2022), Kanigara memiliki kemiripan pada sisi ketergantungan awal terhadap pertanian dan keterbatasan infrastruktur pariwisata.

Akan tetapi, posisi Kanigara sebagai bagian dari greenbelt PSN dan koridor KSPN Borobudur–Universitas Muhammadiyah Jember

Dieng menjadikannya lebih terhubung dengan jaringan destinasi skala nasional. Artinya, jika strategi diversifikasi produk, penguatan kelembagaan lokal, dan pengelolaan lingkungan dapat dijalankan secara konsisten, Kanigara berpotensi melampaui pola “agrowisata pelengkap” menjadi simpul penting dalam jejaring destinasi berbasis lanskap pertanian dan konservasi.

Strategi Pengembangan Menggunakan Matriks SWOT

Kawasan Kanigara memiliki potensi yang besar untuk dikembangkannya agrowisata. Potensi tersebut harus dikembangkan secara efektif dan optimal dengan memperhatikan berbagai aspek seperti atraksi, amenitas, aksesibilitas dan ancillary. Berdasarkan hasil observasi lapangan, FGD, *literature review* dan *in-dept interview* diperoleh faktor internal dan eksternal dari kondisi eksisting Kawasan Kanigara. Adapun faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Faktor Internal dan Faktor Eksternal Kawasan Kanigara

Faktor Internal	
Kekuatan (Strengths)	
1.	Dominasi lahan berupa lahan perkebunan dengan hasil perkebunan yang melimpah
2.	Keberadaan Sungai Bogowonto yang masih alami
3.	SDM yang melimpah
4.	Tingginya modal sosial yang solid
5.	Hubungan baik pada pemerintah ketiga Desa
Kelemahan (Weakness)	
1.	Sarana prasarana pendukung di dalam kawasan yang belum tersedia
2.	Kondisi jalan di dalam kawasan yang kurang baik
3.	Belum adanya sentra pengolahan produk pertanian
4.	Belum terbentuknya pengelola pariwisata seperti organisasi kepariwisataan ataupun
5.	Belum adanya pemandu wisata yang dapat mendukung perjalanan wisata
Faktor Eksternal	
Peluang (Opportunities)	
1.	Pengembangan kawasan dapat diintegrasikan dengan Greenbelt PSN Bendungan Bogowonto
2.	Lokasi kawasan yang strategis
3.	Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Wonosobo menunjukkan tren yang positif
4.	Adanya perhatian dari pemerintah daerah dalam upaya pengembangan kawasan
5.	Membangun kemitraan dengan agen <i>tour and travel</i>
Ancaman (Threats)	
1.	Kompetitor agrowisata yang semakin banyak
2.	Kondisi iklim yang tidak menentu
3.	Kerawanan bencana seperti kekeringan dan tanah longsor
4.	Perubahan preferensi wisatawan yang cepat
5.	Keterbatasan anggaran dan investasi dari pihak eksternal

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Matriks SWOT disusun untuk mengembangkan empat alternatif strategi berdasarkan memanfaatkan kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang ada di dalam kawasan, serta memanfaatkan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang berasal dari luar kawasan (Kurniawati & Marlena, 2020). Keempat alternatif strategi tersebut adalah strategi SO (*strength-opportunity*), strategi ST (*strength-threat*), strategi WO (*weaknesses-opportunity*), dan strategi WT (*weaknesses-threat*). Berdasarkan hasil identifikasi diperoleh alternatif strategi sebagai berikut.

Tabel 5. Matriks SWOT Pengembangan Agrowisata Kawasan Kanigara

		Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
INTERNAL		<ol style="list-style-type: none"> 1. Dominasi lahan berupa lahan perkebunan dengan hasil perkebunan yang melimpah 2. Keberadaan Sungai Bogowonto yang masih alami 3. SDM yang melimpah 4. Tingginya modal sosial yang solid 5. hubungan baik dengan pemerintah ketiga desa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana prasarana pendukung di dalam kawasan yang belum tersedia 2. Kondisi jalan di dalam kawasan yang kurang baik 3. Belum adanya sentra pengolahan produk pertanian 4. Belum terbentuknya pengelola pariwisata seperti organisasi kepariwisataan 5. Belum adanya pemandu wisata
EKSTERNAL	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi SO	Strategi WO
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kawasan dapat diintegrasikan dengan Greenbelt PSN Bendungan Bogowonto 2. Lokasi kawasan yang strategis 3. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Wonosobo menunjukkan tren yang positif 4. Adanya perhatian dari pemerintah daerah dalam upaya pengembangan kawasan 5. Membangun kemitraan dengan agen <i>tour and travel</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pengembangan kualitas atraksi wisata agro yang lebih beragam dan menarik bagi wisatawan 2. Melakukan peningkatan promosi melalui media sosial, media elektronik dan media cetak 3. Meningkatkan keterampilan SDM melalui pendampingan, pemanduan, dan pelatihan bagi petani dan kelompok tani 4. Mengembangkan event atau acara rutin mingguan/bulanan/tahunan yang dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung 5. Mengintegrasikan komoditas unggulan dengan model bisnis agrowisata (<i>On-farm/off farm revenue</i>, maupun <i>extended services</i>) 6. Menjual produk turunan sebagai suvenir kawasan 7. Mengembangkan paket-paket wisata berbasis nilai tambah komoditas dengan agen <i>tour and travel</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan peningkatan amenitas pendukung kegiatan pariwisata kawasan 2. Melakukan perbaikan aksesibilitas dalam kawasan 3. Membentuk organisasi pengelola pariwisata kawasan 4. Mengembangkan skema integrasi komoditas dengan wisata 5. Membuat sentra pemasaran produk kawasan 6. Mengembangkan sentra produk turunan yang menjembatani kelemahan hilirisasi. 7. Merancang atraksi wisata berbasis edukasi sebagai respon atas peluang pengembangan wisata alam di kawasan buffer PSN Bener.
	Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi ST	Strategi WT
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetitor agrowisata yang semakin banyak 2. Kondisi iklim yang tidak menentu 3. Kerawanan bencana seperti kekeringan dan tanah longsor 4. Perubahan preferensi wisatawan yang cepat 5. Keterbatasan anggaran dan investasi dari pihak eksternal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan diversifikasi atraksi wisata dengan agrowisata 2. Melakukan branding kawasan agrowisata yang memiliki ciri khas 3. Menyusun SOP mitigasi bencana dalam kegiatan kepariwisataan 4. Mengembangkan produk dan paket wisata yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan tren wisatawan 5. Membangun skema kemitraan investasi yang menarik bagi pihak swasta dan komunitas 6. Integrasi komoditas dengan atraksi wisata untuk memperkecil risiko gagal panen atau persaingan 7. Mengembangkan inovasi produk turunan untuk mengurangi risiko penurunan kualitas komoditas segar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan kerja sama multisectoral untuk memperbaiki amenitas serta mengadakan event promosi 2. Menciptakan diversifikasi produk turunan hasil perkebunan 3. Pengembangan produk turunan komoditas sebagai stabilisator pendapatan, untuk mengantisipasi fluktuasi permintaan wisatawan dan ancaman persaingan regional. 4. Mengembangkan pola integrasi bisnis agrowisata, baik melalui <i>revenue smoothing</i>, <i>hybrid business model</i>, dan <i>market buffering</i> 5. Melakukan pengembangan kawasan dengan memperhatikan fungsi kelestarian lingkungan dan kerawanan bencana 6. Mendukung pengelolaan greenbelt sebagai area konservasi

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Berdasarkan pada hasil analisis lingkungan internal dan eksternal yang telah uraikan, proses analisis isu strategis dilakukan menggunakan matriks IFAS dan EFAS yang disajikan dalam tabel 1 dan 2 berikut:

Tabel 5. Matrik IFAS Pengembangan Agrowisata Kanigara

Faktor internal		Bobot (a)	Rating (b)	Skor (a x b)
Kekuatan				
1. Dominasi lahan berupa lahan perkebunan dengan hasil perkebunan yang melimpah		0,10	4	0,4
2. Keberadaan Sungai Bogowonto yang masih alami		0,13	4	0,52
3. SDM yang melimpah		0,10	3	0,3
4. Tingginya modal sosial yang solid		0,10	4	0,4
5. Hubungan baik pada pemerintah ketiga Desa		0,08	3	0,24
Subtotal		0,51		1,86
Kelemahan				
1. Sarana prasarana pendukung di dalam kawasan yang belum tersedia		0,10	3	0,3
2. Kondisi jalan di dalam kawasan yang kurang baik		0,13	4	0,52
3. Belum adanya sentra pengolahan produk pertanian		0,10	4	0,4
4. Belum terbentuknya pengelola pariwisata seperti organisasi kepariwisataan ataupun		0,08	3	0,24
5. Belum adanya pemandu wisata yang dapat mendukung perjalanan wisata		0,08	3	0,24
Subtotal		0,49		1,7
Total		1		3,56

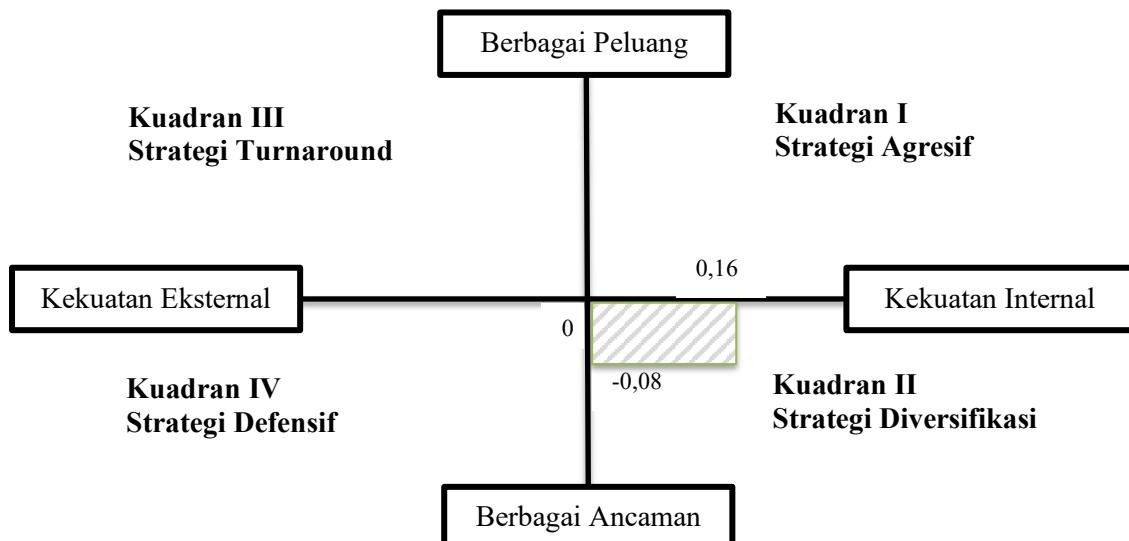
Sumber : Hasil penelitian, 2024

Tabel 6. Matrik EFAS Pengembangan Agrowisata Kanigara

Faktor Eksternal		Bobot (a)	Rating (b)	Skor (a x b)
Peluang				
1. Pengembangan kawasan dapat diintegrasikan dengan Greenbelt PSN Bendungan Bogowonto		0,13	4	0,65
2. Lokasi kawasan yang strategis		0,10	4	0,4
3. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Wonosobo menunjukkan tren yang positif		0,08	3	0,24
4. Adanya perhatian dari pemerintah daerah dalam upaya pengembangan kawasan		0,08	3	0,24
5. Membangun kemitraan dengan agen tour and travel		0,10	4	0,4
Subtotal		0,49		1,93
Ancaman				
1. Kompetitor agrowisata yang semakin banyak		0,13	4	0,65
2. Kondisi iklim yang tidak menentu		0,10	4	0,4
3. Kerawanan bencana seperti kekeringan dan tanah longsor		0,08	3	0,24
4. Perubahan preferensi wisatawan yang cepat		0,08	4	0,32
5. Keterbatasan anggaran dan investasi dari pihak eksternal		0,10	4	0,4
Subtotal		0,51		2,01
Total		1		3,96

Sumber : Hasil penelitian, 2024

Hasil IFAS dan EFAS digunakan untuk mengetahui posisi kuadaran. Kekuatan - kelemahan menghasilkan sumbu X, yaitu $X = 1,86 - 1,7 = 0,16$ dan sumbu Y merupakan peluang – ancaman, yaitu $Y = 1,93 - 2,01 = -0,08$ sehingga menghasilkan kuadaran seperti pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Kuadran Pengembangan Agrowisata Kanigara

Sumber: Hasil penelitian, 2024

Diagram menunjukkan pada posisi (0,16, -0,08) atau dalam kuadran II yang bermakna bahwa potensi agrowisata cukup kuat dan memiliki potensi, namun peluangnya sangat mengancam sehingga diperlukan pemanfaatan keunggulan dalam menghadapi dan mengantisipasi tantangan untuk meraih peluang jangka panjang dengan cara strategi *diversifikasi* (produk/pasar). Dengan demikian, prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan agrowisata di Kawasan Perdesaan Kanigara adalah menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman (strategi diversifikasi) yakni sebagai berikut:

1. Menciptakan diversifikasi atraksi wisata dengan agrowisata lainnya;
2. Melakukan branding kawasan agrowisata yang memiliki ciri khas;
3. Menyusun SOP mitigasi bencana dalam kegiatan kepariwisataan;
4. Mengembangkan produk dan paket wisata yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan tren wisatawan; dan
5. Membangun skema kemitraan investasi yang menarik bagi pihak swasta dan komunitas.
6. Integrasi komoditas dengan atraksi wisata untuk memperkecil risiko gagal panen atau persaingan
7. Mengembangkan inovasi produk turunan untuk mengurangi risiko penurunan kualitas komoditas segar

KESIMPULAN

Kawasan Perdesaan Kanigara memiliki potensi utama di sektor pertanian dengan komoditas yang paling banyak dibudidayakan oleh masyarakat yakni durian, kelapa, manggis, dan duku. Dari hasil perhitungan jumlah produksi komoditas pertanian, komoditas durian memiliki jumlah produksi tertinggi yaitu sebesar 340.031 kg, lalu diikuti oleh komoditas duku dengan jumlah produksi 324.571 kg, lalu diikuti oleh komoditas kelapa dengan jumlah produksi sebesar 171.220 kg, dan terakhir yaitu komoditas manggis dengan jumlah produksi 50.609 kg. Sementara dari analisis nilai ekonomi, dengan asumsi produktivitas maksimal, nilai total komoditas duku Kawasan Kanigara di tingkat petani dapat mencapai Rp4.842.000.000, lalu diikuti oleh komoditas durian dengan nilai total Rp3.523.000.000, lalu diikuti oleh komoditas manggis dengan nilai total Rp506.090.000, dan terakhir yaitu komoditas kelapa dengan nilai total Rp70.200.000. Namun demikian, jumlah produksi setiap komoditas di Kawasan Kanigara tersebut belum mampu mencapai nilai ekonomi maksimal bagi masyarakat.

Konsep agrowisata menjadi salah satu alternatif pengembangan komoditas yang dapat diunggulkan Kawasan Kanigara. Kawasan Kanigara memiliki posisi strategis yaitu sebagai pintu masuk Kabupaten Wonosobo dari Kabupaten Purworejo serta sebagian wilayahnya merupakan sabuk hijau dari PSN Bendungan Bener. Disamping itu, Kawasan Kanigara memiliki kearifan lokal, seni budaya, dan kreatifitas. Strategi yang dilakukan untuk mengembangkan agrowisata Kawasan Kanigara antara lain: a) menciptakan diversifikasi atraksi wisata dengan agrowisata lainnya; b) melakukan branding

kawasan agrowisata yang memiliki ciri khas; c) menyusun SOP mitigasi bencana dalam kegiatan kepariwisataan; d) mengembangkan produk dan paket wisata yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan tren wisatawan; e) membangun skema kemitraan investasi yang menarik bagi pihak swasta dan komunitas; f) integrasi komoditas dengan atraksi wisata untuk memperkecil risiko gagal panen atau persaingan; dan g) mengembangkan inovasi produk turunan untuk mengurangi risiko penurunan kualitas komoditas segar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashley, C., & Maxwell, S. (2001). *Rethinking Rural Development*. Development Policy Review.
- Babbie, E. (2013). *The practice of social research (13th ed.)*. Wadsworth, Cengage Learning.
- Badruzaman, E., Soetoro, S., & Hardiyanto, T. (2017). Analisis Saluran Pemasaran Buah Duku (Suatu Kasus di Desa Karanganyar Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 3(3), 330-337.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfogaluh/article/view/806>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Laporan Perekonomian Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Wonosobo. (2023). *Kabupaten Wonosobo Dalam Angka 2023*. Wonosobo: Badan Pusat Statistik Wonosobo.
- Badan Pusat Statistik (2020). *Persentase Penduduk Daerah Perkotaan menurut Provinsi Tahun 2010-2035*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Barbieri, C., & Mshenga, P. (2008). The role of the firm and owner characteristics on the performance of agritourism farms. *Sociologia Ruralis*, 48(2):166 - 183
- Bupati Wonosobo. (2022). Keputusan Bupati Wonosobo Nomor 050/419/2022 Tahun 2022 tentang Penetapan Lokasi Pengembangan Kawasan Perdesaan Kanigara Kabupaten Wonosobo. Kabupaten Wonosobo: Bupati Wonosobo.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Enggal, S. (2017). Analisis Tingkat Keberhasilan dan Strategi Pengembangan Agrowisata Gunung Prau Melalui Jalur Pendakian Desa Patak Banteng di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. *Skripsi*, UPN "Veteran" Yogyakarta. <http://eprints.upnyk.ac.id/id/eprint/12112>
- Febrian, A. W., & Suresti, Y. (2020). Pengelolaan wisata kampung blekok sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat berbasis community based tourism kabupaten situbondo. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(2), 139–148. <https://doi.org/10.14710/jab.v9i2.25308>
- Friedmann, J. (1992). *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. Blackwell Publishing.
- Hasanah, U., Permatasari, P., Winarno, J. (2021). Strategi Pemberdayaan Masyarakat pada Penerapan Pertanian Berbasis Ruang di Kampung Wisata Sayur Dusun Blederan. *Agrista: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agribisnis UNS*, 5(1), 744-752.<https://www.neliti.com/publications/365836/>
- Jakiyah, U., & Sukmaya, S. G. (2020). Efisiensi Pemasaran Komoditas Manggis Di Kabupaten Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(1), 201-212. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v6i1.2964>
- Kemenparekraf. (2022). Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 3 Tahun 2022 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata Tahun Anggaran 2022. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kumar, R. (2011). *Research Methodology, a Step-by-Step Guide for Beginners (3rd ed.)*. SAGE Publishers Ltd.
- Kurniawati, R., & Marlena, N. (2020). Analisis SWOT Sebagai Dasar Perencanaan Strategi Pemasaran Pada Agrowisata Belimbings Karangsari Kota Blitar. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 191-203.
- Lak, A., & Khairabadi, O. (2022). Leveraging agritourism in rural areas in developing countries: The case of Iran. *Frontiers in Sustainable Cities*, 4, 863385.
- Mustofa, K., Kurnianti, D. N., Rianasari, H., Wardhana, G. M. K. (2021). Pariwisata di Batas Daerah Aliran Sungai (Telaah Destinasi Wisata Batas DAS Bogowonto dari Aspek Geospasial). *Geo Spatial Proceeding. Program Studi Magister Pendidikan Geografi Universitas Sebelas Maret*. Pariwisata di Batas Daerah Aliran Sungai (Telaah Destinasi Wisata Batas DAS Bogowonto dari Aspek Geospasial) | Geo Spatial Proceeding (uns.ac.id)
- Ngutra, R. N., & Kakisina, C. S. (2015). Analisis Produktivitas Komoditi Kelapa Kabupaten Sarmi. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 2(2), 564696.

- <https://doi.org/10.56076/jkesp.v2i2.2060>
- Porter, M. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. Macmillan.
- Phillip, S., Hunter, C., & Blackstock, K. (2010). A typology for defining agritourism. *Tourism Management*, 31(6), 754-758.
- Rondinelli, D. (1983). *Development Projects as Policy Experiments: An Adaptive Approach to Development Administration*. Routledge.
- Safitri, A. D. Y. (2012). Analisis Strategi Pengembangan Usaha Wisata Agro Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/58076>
- Sugiamo, A. G. (2014). *Pengembangan Bisnis dan Pemasaran Aset Pariwisata*, Edisi 1. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian dan pengembangan*. Alfabeta, Bandung.
- Sulaiman, A.I., Kuncoro, B., Sulistyoningsih, E.D., Nuraeni, H. & Djawahir, F.S. (2017). Pengembangan Agrowisata Berbasis Ketahanan Pangan Melalui Strategi Komunikasi Pemasaran di Desa Serang, Purbalingga. *Jurnal The Messenger*, 9(1), 9-25.
<http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v9i1.423>
- Utama, I.G.B.R., & Junaedi, I.W.R. (2015). *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wanti, L. W., Syaukat, Y., & Juanda, B. (2014). Analisis Nilai Ekonomi Wisata Kebun Kina Bukit Unggul Kabupaten Bandung. *Journal of Agriculture, Resource and Environmental Economics*, 1(2), 44-55. <https://doi.org/10.29244/jaree.v1i2.11801>
- Pariwisata Terhadap 11 Ekspor Barang Terbesar, Tahun 2011 – 2015*. [Daring] Tersedia dari;
<https://kemenparekraf.go.id/statistik-devisa-pariwisata>
- United Nations Department of Economic and Social Affairs. (2019). *World Urbanization Prospects: The 2018 Revision*. New York: United Nations.
- World Bank. (2015). *East Asia's Changing Urban Landscape: Measuring a Decade of Spatial Growth*. Washington DC: World Bank.



Diterbitkan Oleh:

Program studi Perhotelan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember
Anggota Himpunan Lembaga Pendidikan Tinggi Pariwisata Indonesia (HILDIKTIPARI)

Alamat Redaksi

Ruang redaksi Sadar Wisata Program studi DIII Perhotelan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember
Jl. Karimata No.49 Telp. (0331) 322557 Fax. (0331) 337957 / 322557
Surel: jurnalsadarwisata@unmuhjember.ac.id
Laman: <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/wisata>